

STUDI TENTANG KREDO ISRAEL MENURUT ULANGAN 6:4-5
DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN DI ZAMAN PASCAMODERN

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI

OLEH
MARIA OKTARIA PUTRI

MALANG, JAWA TIMUR
NOVEMBER 2011

ABSTRAK

Putri, Maria Oktaria, 2011. *Studi Tentang Kredo Israel Menurut Ulangan 6:4-5 dan Implikasinya Bagi Iman Kristen di Zaman Pascamodern*. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Kornelius Kuswanto, D.Th.

Kata Kunci: Kredo Israel, Allah yang esa, taat, kasih, iman, pascamodern.

Kredo Israel merupakan suatu pengakuan iman yang sangat penting untuk dipahami karena Kredo Israel merupakan pengakuan iman yang pertama dan diberikan oleh Allah. Kredo Israel tidak hanya berisi pengakuan iman, tapi juga berisi sebuah perintah utama (*great commandment*) yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Kredo Israel juga menjadi “semboyan” atau “slogan” iman. Oleh sebab itu, studi tentang kredo Israel harus dilakukan untuk memahami iman yang Allah kehendaki untuk dimiliki oleh setiap orang percaya.

Sejarah Israel adalah satu unsur penting untuk memahami Kredo Israel secara mendalam dan menyeluruh. Peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir hingga mereka menuju tanah Kanaan merupakan masa di mana mereka mengalami jatuh bangun dalam iman mereka. Ketegartengkukan mereka membuat Allah harus memberikan hukum-Nya dan diulang lagi dalam bentuk khotbah Musa. Karena mereka akan memasuki tanah perjanjian, maka Allah mengingatkan mereka akan Siapa yang harus menjadi pusat penyembahan mereka dan kepada Siapa mereka harus taat melalui pengakuan iman (TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!; Ul. 6:4). Pengakuan iman ini diikuti oleh perintah utama dalam keseluruhan Alkitab, yaitu mengasihi Allah secara utuh (ay. 5). Kedua ayat tersebut tidak dapat dipisahkan karena ketaatan dan kasih adalah hal yang saling berkaitan erat dan sangat penting. Dalam Perjanjian Baru, Kredo Israel memiliki urgensi sehingga dikutip oleh Tuhan Yesus (Mat. 22:37-38; Mrk. 12:29-30) dan seorang ahli Taurat (Luk. 10:27).

Kekontinuitasan Kredo Israel dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Kredo Israel pun tetap berlaku bagi orang percaya di zaman pascamodern. Hal ini dikarenakan zaman ini tidak lagi mempercayai adanya kebenaran mutlak dan Allah sebagai pribadi yang esa. Kaum pascamodern menganggap bahwa semua kebenaran itu relatif dan dapat berubah sesuai dengan diri manusia. Allah yang esa mulai digantikan oleh diri manusia dan hal-hal lainnya yang memuaskan keinginan manusia. Pascamodernisme berusaha untuk memudahkan esensi dari Kredo Israel ini dan menghancurkan kekristenan dengan terlebih dahulu menyerang iman Kristen. Dengan demikian, Kredo Israel sangat dibutuhkan untuk mengingatkan kembali akan esensi dari iman yang Allah kehendaki. Orang percaya harus bertindak untuk menjunjung iman Kristen yang sejati dengan melakukan tindakan kasih kepada Allah dan sesama di tengah-tengah zaman pascamodern yang semakin membahayakan iman Kristen.

DAFTAR ISI


	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	11
BATASAN MASALAH	12
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II STUDI HISTORIS TENTANG KREDO ISRAEL MENURUT	
ULANGAN 6:4-5 DAN PERJANJIAN BARU	16
LATAR BELAKANG KITAB ULANGAN	16
<i>Penulis dan Penanggalan</i>	20
<i>Teologi</i>	24
<i>Pengaruh dalam Alkitab</i>	26
STUDI HISTORIS TENTANG KREDO ISRAEL	27
<i>Perjanjian Antara Allah dan Bangsa Israel</i>	28

	<i>Allah Memberikan Hukum-Nya kepada Bangsa Israel</i>	33
	<i>Pembaharuan Perjanjian Sinai (Sepuluh Perintah Allah)</i>	41
	<i>Ketaatan dan Kasih (Kredo Israel)</i>	47
	PENGUNAAN KREDO ISRAEL DALAM PERJANJIAN BARU	56
	KESIMPULAN	60
BAB III	SIKAP ORANG KRISTEN DI ZAMAN PASCAMODERN	63
	SEJARAH TERBENTUKNYA PASCAMODERN	63
	<i>Lahirnya Zaman Pascamodern</i>	64
	<i>Karakteristik Zaman Pascamodern</i>	70
	PERGOLAKAN DAN TANTANGAN KEHIDUPAN MANUSIA DI ZAMAN PASCAMODERN	77
	<i>Pergolakan Hidup Manusia di Zaman Pascamodern</i>	78
	<i>Tantangan Semangat Pascamodern Terhadap Kehidupan Secara Umum</i>	82
	DAMPAK ZAMAN PASCAMODERN BAGI SIKAP ORANG PERCAYA MEMANDANG IMAN KRISTEN	83
	<i>Pergolakan Kekristenan di Zaman Pascamodern</i>	84
	<i>Tantangan Semangat Pascamodern Terhadap Iman Kristen</i>	88
BAB IV	IMPLIKASI KREDO ISRAEL BAGI IMAN KRISTEN DI ZAMAN PASCAMODERN	91
	ORANG PERCAYA YANG MENJUNJUNG IMAN KRISTEN (MONOTEISME MURNI)	97
	ORANG PERCAYA YANG MENGASIHI ALLAH SECARA UTUH ..	104
BAB V	PENUTUP	110

KESIMPULAN	110
SARAN	112
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115



DAFTAR SINGKATAN



AOTC	Apollos Old Testament Commentary
ay.	Ayat
BBC	Beacon Bible Commentary
BCTP	A Bible Commentary for Teaching and Preaching
bdk.	bandingkan
ed.	editor
eds.	para editor
ESV	English Standard Version
gen. ed.	general editor
ibid. (<i>ibidem</i>)	di tempat yang sama
LAI-TB	Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru
lih.	lihat
MNTC	The MacArthur New Testament Commentary
MOT	Mastering The Old Testament
NCBC	The New Century Bible Commentary
NICNT	New International Commentary on the New Testament
NICOT	New International Commentary on the Old Testament
NIV	New International Version
PNTC	Pillar New Testament Commentary
ps.	pasal
SHBC	Smyth & Helwys Bible Commentary

t.n.

tanpa nama (penulis)

TTC

The JPS Torah Commentary



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Menapaki dan melangkah di tengah-tengah zaman pascamodern saat ini, segala segi kehidupan diwarnai secara kental oleh falsafah dan *trend* pascamodernisme.¹ Sebenarnya, masa ini belum sepenuhnya diambil alih oleh pascamodernisme karena masih dapat ditemukan ideologi-ideologi modernisme yang masih terus mempengaruhi dunia. Modernisme dianggap dalam keadaan sekarat—meskipun belum sepenuhnya kehilangan kekuatan—dan sedang dalam proses digantikan oleh pascamodernisme.² Pascamodernisme berusaha menggantikan modernisme. Oleh sebab itu, tidak heran jika ditemukan banyak perubahan³ yang radikal (tergolong ekstrem) yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini.

¹“Pasca” berarti “sesudah” dan “modern” adalah *up to date* atau “sekarang.” Jadi, istilah “pascamodern” dapat diterjemahkan dengan “sesudah sekarang” (Kevin O’Donnell, *Postmodernisme* [Yogyakarta: Kanisius, 2009] 6). Pascamodernisme itu sendiri adalah ideologi/falsafah/*trend*-nya.

²Willyem Onggo Wijaya, “Dari Modernisme ke Postmodernisme,” <http://willyem.wordpress.com/2008/11/16/dari-modernisme-ke-postmodernisme/>; diakses tanggal 6 Mei 2011. Pascamodernisme merupakan tindakan melebih-lebihkan unsur-unsur modernisme yang salah. Dengan demikian, benar bahwa ideologi modernisme di zaman ini belum sepenuhnya hilang karena justru dipakai oleh pascamodernisme.

³Giomyati Tedjaseputra, “Etika Moral Dalam Masa Postmodern,” *Jurnal Coram Deo* 1/1 (Desember 2008) 2-3. (1) Manusia modern mengandalkan rasio, sedangkan manusia pascamodern tidak lagi menggunakan pemikiran yang sistematis dan logis bahkan tidak ada lagi kebenaran yang absolut; (2) Kalau dasar modernisme adalah adanya dunia objektif, maka kaum pascamodernisme adalah penganut non-realis dan konstruktivis (peranan bahasa dan dunia); (3) Konsep modernisme percaya pada mitos-mitos/metanarasi, tapi pascamodernisme tidak percaya pada mitos sentral yang memutlakkan segala sesuatu. Perubahan yang radikal tersebut terlihat pada kehidupan yang semakin kacau karena manusia

Kehidupan modern tidak dapat terlepas dari kehidupan pramodern di mana budaya yang ada di dalamnya hanya memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada keragaman religius, perubahan sosial yang minimal atau tidak ada perubahan, belum terpengaruh sekularisasi dan prailmiah.⁴ Allah sebagai pusat dari segala pikiran, kebudayaan, dan masyarakat. Tapi aspek ketuhanan ini menjadi berlebihan sehingga kehidupan manusia dianggap hanya sebagai kehidupan yang fana.⁵ Kemudian fokus kepada Allah mulai bergeser kepada manusia.

Zaman Renaisans telah meninggikan manusia menjadi pusat realitas.⁶ Manusia membangun filsafat dan peradaban yang didasarkan pada pencarian yang rasional, empiris, dan penemuan ilmiah (berseberangan dengan era pramodern). Pengetahuan menjadi segala-galanya, seperti apa yang dikatakan oleh Descartes: *Cogito, ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada).⁷ Pengetahuan manusia menjadi patokan dan dijunjung tinggi di mana pengetahuan menjadi kekuasaan yang menggunakan kekerasan. Renaisans menjadi dasar dari modernisme (nenek moyangnya). Kemudian, masa ini diteruskan dengan masa Pencerahan (ibu kandungnya).⁸

Modernisme terus berkembang dan akhirnya sampai juga ke zaman pascamodernisme. Modernisme berusaha memutlakkan kebenaran berdasarkan pada rasio atau pengetahuan manusia, tapi pascamodernisme menganggap tidak ada kebenaran

mencari kebenaran dalam pandangan mereka sendiri dan manusia tidak lagi percaya pada keberadaan Allah (sejak Nietzsche mendeklarasikan Allah mati).

⁴Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003) 18.

⁵Wijaya, "Dari Modernisme ke Postmodernisme."

⁶Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 1996) 98. Renaisans adalah istilah dari bahasa Perancis yang berarti "kelahiran kembali" atau "kebangunan."

⁷O'Donnell, *Postmodernisme* 32.

⁸Manusia tidak boleh melihat diri mereka sebagai ciptaan yang takluk kepada Allah Sang Pencipta, tetapi dengan begitu justru mereka sedang menurunkan derajat dari posisi yang mulia sebagai puncak ciptaan, yang melaksanakan otoritas penatalayanan atas seluruh ciptaan (Grenz, *A Primer On Postmodernism* 105).

yang mutlak dan universal. Millard J. Erickson mencantumkan beberapa hal yang mewakili semangat pascamodern, yaitu:

Menolak pengetahuan yang objektif, pengetahuan adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah (tidak pasti), sistem penjelasan yang bersifat metafisik atau historis adalah hal yang tidak mungkin, asumsi pengetahuan yang bersifat baik dipertanyakan, menolak kemajuan, kebenaran ditentukan oleh dan untuk komunitas, metode yang bersifat ilmiah sebagai model pengetahuan yang objektif patut diselidiki.⁹

Jelas bahwa pascamodernisme pun tidak lebih baik daripada modernisme. Dengan demikian, karena Allah adalah mutlak adanya, pascamodernisme secara tidak langsung menolak bahwa Allah adalah satu-satunya Juruselamat dunia. Keberadaan Allah dikaburkan oleh pascamodernisme.

Pascamodernisme menolak eksistensi objektif Allah dan hal yang supernatural serta menganggap dunia materi adalah segalanya yang ada.¹⁰ Inilah yang menjadi permasalahan di zaman ini, manusia berpusat pada materi. Mereka tidak lagi melihat esensi yang lebih penting dari materi yang dunia tawarkan kepada mereka, yaitu Allah yang esa. Manusia telah mengagungkan pengetahuannya dan materi lainnya yang dia miliki. Oleh sebab itu, ketika manusia mendengarkan firman Tuhan, tidaklah heran jika manusia hanya mengisi kognitif mereka, tapi apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari jauh berbeda. Mereka hanya memandang bahwa firman Tuhan tidak ada bedanya dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang ada di dunia ini. Bahkan, tidak sedikit yang lebih meninggikan pengetahuan sekuler lainnya.

Dengan keadaan yang demikian, sejumlah orang Kristen yang percaya tidak sanggup atau bahkan tidak bersedia mengukur kedalaman iman mereka.¹¹ Jika iman

⁹*Postmodernizing the Faith* (Grand Rapids: Baker, 1998) 18-19.

¹⁰Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* 23.

¹¹*Ibid.* 273.

orang percaya yang hidup di zaman pascamodern ini diukur, iman mereka hanya sampai pada titik kedangkalan. Hal ini mungkin saja karena kenyataan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Orang percaya berpikir bahwa satu dewa/ilah akan menolong mereka dalam cinta, dewa/ilah lain menolong mereka jika sakit, dan yang lain lagi akan menolong mereka dalam perang. Mereka bahkan mempunyai dewa/ilah yang mereka pikir dapat menolong mereka dalam kematian.¹²

Manusia pascamodern tidak lagi percaya pada keberadaan Allah dan hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menjadi kepercayaan dalam diri orang percaya. Nietzsche mengatakan bahwa Allah telah mati dan telah digantikan dengan “Manusia Super.”¹³ Bagi mereka, dengan matinya Allah, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan apa saja yang dia kehendaki demi kelangsungan hidupnya (kehendak untuk berkuasa). Manusia dapat semaunya menjadikan segala sesuatu menjadi “allah”-nya. Jika hal ini yang terjadi maka politeisme¹⁴ di atas bumi ini akan semakin marak.

Politeisme juga dapat terjadi pada orang percaya yang tadinya menyembah Allah yang esa. Karena keberadaan Allah yang dianggap tidak memiliki kuasa apa-apa lagi, mereka tidak lagi takut pada Allah dan lebih memilih untuk mempersembahkan korban (persembahan) kepada allah lain. Colin Chapman mengatakan:

. . . suku-suku bangsa memiliki suatu memori tentang “a High God” sebagai Pencipta yang tidak lagi disembah karena tidak ditakuti lagi. Daripada mempersembahkan korban kepada-Nya, mereka lebih cenderung memperhatikan dewa-dewa ganas yang ada di hutan-hutan (ancaman akan bencana bahkan kematian).¹⁵

¹²T.n., “Perintah Pertama dan Kedua,” <http://christiancenter.or.id/content/view/42/80/>; diakses tanggal 6 Mei 2011.

¹³Grenz, *A Primer On Postmodernism* 133.

¹⁴Politeisme merupakan kepercayaan dan penyembahan banyak ilah. Secara umum, dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk supranatural yang antropomorfistik coraknya, serta mempunyai tuntutan-tuntutan seperti manusia, yaitu ide dan emosi seperti manusia (Daniel Lukito, “Antara Politeisme dan Monoteisme,” *Jurnal Pelita Zaman* 1 [22 Mei 1984] 10).

¹⁵*The Case for Christianity* (Herts: Lion, 1981) 139.

Sejalan dengan perkataan di atas, Verkuyl berani mengatakan bahwa:

. . . Mereka menganggap bahwa Allah itu hidup dan menyatakan diri hanya dari kejauhan saja. Allah dianggap tidak berpribadi maka mereka sebut saja “Yang Mahatinggi.” Akibatnya, terjadi pendewaan dan penyembahan matahari dan bulan, . . . pemujaan bumi, makhluk-makhluk, pohon-pohon, tempat-tempat keramat, dan akhirnya adalah manusia itu sendiri.¹⁶

Manusia yang menjadi “allah” bisa dikarenakan kemampuannya, kekayaannya, penampilannya, dan sebagainya.

Pemikiran dan realitas dunia pascamodernisme memang seolah-olah seperti suatu hembusan angin kencang yang berusaha menggoyahkan atau meruntuhkan sistem-sistem yang ada saat ini, termasuk benteng pertahanan kepercayaan kita kepada Allah yang absolut dan esa. Dengan keadaan dunia yang semakin jauh daripada Allah yang esa, maka perlu ditegaskan kembali firman Tuhan yang dengan terang-terangan menyatakan bahwa Allah yang patut disembah dan dikasihi hanyalah Allah yang esa. Ini seharusnya yang menjadi pengakuan setiap orang percaya yang tinggal di bumi ini.

Kredo Israel yang tercatat di dalam Ulangan 6:4-5 menegaskan keberadaan Allah yang esa dan satu-satunya yang harus dikasihi. Oleh sebab itu, teologi yang tercakup di dalam kitab Ulangan ini juga menjadi standar penting dari teologi Perjanjian Lama¹⁷ bahkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan teologi Kristen selanjutnya. Hal ini dikarenakan Kredo Israel itu sendiri mengandung suatu inti yang sangat penting, yaitu pengakuan terhadap Allah yang esa dan tindakan mengasihi-Nya secara utuh. Secara eksplisit, Kredo Israel menunjukkan adanya filosofi atau teologi

¹⁶J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 22-24.

¹⁷J. Andrew Dearman mengutip dari buku yang ditulis oleh S. Herrmann yang berjudul “*Die konstruktive Restauration*” demikian: “*The whole history of the occupation of the land and the formation of the states comes in a Deuteronomistic redaction. The theology of the Old Testament is finally a theology oriented to the standards of Deuteronomy*” (*Religion and Culture in Ancient Israel* [Peabody: Hendrickson, 1992] 151).

yang bersifat monoteistik.¹⁸ Maksudnya adalah Israel harus mengakui hanya ada satu Allah dan tidak ada yang lain. Fackenheim berkata, “Monoteisme tidak melulu hanya berarti pernyataan tegas yang kosong atau percaya bahwa hanya ada satu Allah. Paham ini sebenarnya berarti suatu pengetahuan di mana Allah seorang dirilah yang mutlak keberadaan-Nya.”¹⁹

Monoteisme dalam Kredo Israel terlihat dengan jelas pada kata ‘*ehād* (ESV: “one”). “*The LORD (YHWH) is one*” mengidentifikasi perhatian kepada “*oneness*”-nya Allah Israel secara tepat di dalam sejarah agama Israel dan sebagai inti dari tradisi *covenant*.²⁰ Pernyataan yang berisi bahwa Allah itu esa ini tidak terlepas dari perjanjian yang telah diikat antara Allah dengan bangsa Israel. Oleh sebab itu, Kredo Israel diberikan bukan karena tidak beralasan. Kitab Ulangan mencatat kisah bagaimana Kredo Israel itu diberikan kepada bangsa pilihan Tuhan itu (Israel).

Kitab Ulangan adalah kitab yang mencatat dengan baik perjalanan kehidupan bangsa Israel berkaitan dengan hukum yang mereka terima dari Allah, baik secara langsung maupun melalui perantaraan Nabi Musa. Tiga tempat yang signifikan dalam perjalanan Israel ini adalah Horeb, Kadesh Barnea, dan Moab. Gunung Horeb merupakan tempat di mana *covenant* antara Allah dan Israel itu terjadi (Kel. 3:1-15; Ul. 5:2). Relasi ini disahkan melalui Sepuluh Perintah Allah (*Decalogue*) yang diberikan di Gunung Sinai di mana Allah menampakkan diri-Nya kepada Musa dalam semak duri yang menyala yang kemudian dikomunikasikan kepada bangsa Israel. Tapi, ketika mereka melanjutkan perjalanan ke Kadesh Barnea, terjadi peristiwa penting dan tempat

¹⁸J. Gerald Janzen, “On The Most Important Word In The Shema: Deuteronomy 6:4-5” dalam *The Best Theology Vol. 3* (gen. ed., J. I. Packer; Carol Stream: Christianity Today, 1989) 21.

¹⁹Emil L. Fackenheim, *Paths to Jewish Belief: A Systematic Introduction* (New York: Behrman House, 1960) 33.

²⁰Janzen, “On The Most Important Word In The Shema: Deuteronomy 6:4-5” 21.

ini kemudian disebut “place of failure.”²¹ Israel tidak percaya akan penyertaan Tuhan yang menuntun mereka untuk masuk Kanaan sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk masuk Kanaan. Mereka sadar bahwa mereka telah memberontak kepada Allah kemudian mereka pun melanjutkan perjalanannya.

Setelah apa yang mereka terima atas kegagalan mereka, perjalanan mereka selanjutnya di padang gurun dilalui tanpa keluhan dan keadaan mereka terpelihara di dalam Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah menjamin akan adanya kesuksesan.²² Sekarang, Israel berjalan menuju Kanaan. Dalam perjalanan ini, Israel menaati Allah. Mereka tahu bahwa kegagalan menghasilkan konsekuensi yang serius. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan Israel di Horeb dan memberikan perintah-Nya di Sinai, maka Allah mengingatkan Israel kembali akan perintah itu di Moab (Ul. 1:5). Di Sinai, maksud pernyataan perintah ini adalah supaya Israel dapat maju secara *progress* di dalam Allah dengan taat kepada-Nya. Sedangkan, di Moab, fokus pernyataan ini adalah supaya mereka hidup dalam kesuksesan di Kanaan nantinya.²³ Perintah di Moab ini merupakan hukum yang diberikan untuk konteks yang lebih radikal.

Ulangan 5 bukan hukum terakhir karena Sepuluh Perintah Allah (*Decalogue*) ini disimpulkan di pasal 6. שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד: (Ul. 6:4; *ESV*: “*Hear, O Israel: The LORD our God, the LORD is one*”) merupakan hukum yang lama untuk hidup yang baru (*old law for new life*). Ini tidak hanya berbicara mengenai ketaatan secara eksternal (terlihat melalui ritual keagamaan), tapi lebih daripada itu adalah suatu ekspresi kesetiaan atau ketaatan dengan sepenuh hati atas perjanjian dengan Allah. Oleh karena itu, Kredo

²¹J. Gary Millar, *Now Choose Life: Theology and Ethics in Deuteronomy* (Downers Grove: InterVarsity, 2002) 70.

²²Ibid. 71.

²³Ibid. 76.

Israel adalah batu ujian bagi kehidupan iman Israel yang berupa garis lurus sebagai relasi mereka dengan Tuhan di dalam sejarah kehidupan yang diukur secara konsisten.²⁴ Jadi, monoteisme yang terkandung di dalam Kredo Israel terlihat nyata. Kredo ini menolak Israel yang mendua hati kepada allah lain karena Allah dikatakan Allah yang cemburu (Ul. 4:24; 5:9; 6:15; 32:21;²⁵ dan sebagainya) dan eksklusif.

Dengan mengacu pada monoteisme, maka Kredo Israel ini dapat dijadikan sebagai suatu kredo karena terdapat suatu pengakuan bahwa Tuhan itu Allah dan Tuhan itu esa. Kredo ini menentang adanya politeisme. Dennis T. Olson—seorang Profesor Perjanjian Lama dari Princeton Theological Seminary—mengatakan, “*Deuteronomy as torah is best understood as a program of catechesis.*”²⁶ Sebenarnya, bagian ini adalah suatu dasar aturan yang mengatur hukum-hukum Israel selanjutnya sehingga dapat disebut sebagai “Kredo Israel.” Ini adalah *restatement* dari hukum pertama²⁷ yang berbunyi: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Oleh sebab itu, kredo ini begitu penting bagi bangsa Israel sebagai pihak yang menerima langsung Sepuluh Perintah Tuhan. Betapa pentingnya kredo ini juga dapat dilihat ketika Tuhan Yesus mengutip kredo ini di dalam Perjanjian Baru (Mat. 22:37-38; Mrk. 12:29-30; Luk. 10:27 [konteks: hukum terutama dalam hukum Taurat]).

Berdasarkan konteksnya, Tuhan Yesus mengutip Kredo Israel ketika Dia berbicara dengan orang-orang yang memang sudah mengetahui kredo ini. Mereka adalah orang Yahudi yang mendedikasikan waktunya untuk belajar Perjanjian Lama, khususnya

²⁴Patrick D. Miller, *Deuteronomy* (BCTP; Louisville: John Knox, 1990) 97-98.

²⁵Ayat-ayat yang berbicara “Allah adalah Allah yang cemburu” tidak hanya terdapat di kitab Ulangan, tapi di kitab lain juga ada. Penulis hanya mengambil yang di kitab Ulangan dari *BibleWorks 8*.

²⁶Katekisasi adalah proses pendidikan iman dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dengan didasarkan pada distilasi terhadap tradisi yang dianggap esensi (*Deuteronomy and The Death of Moses* [Minneapolis: Fortress, 1994] 10-11).

²⁷Ibid. 50.

hukum Allah (orang Farisi dan ahli Taurat). Selain itu, pada zaman Tuhan Yesus, setiap orang Yahudi mendeklamasikan Kredo Israel ini dua kali sehari. Kredo ini dimasukkan ke dalam kotak kecil yang diikat di dahi dan lengan mereka (*phylacteries*).²⁸ Tapi, kenyataannya adalah mereka tidak melakukannya dengan benar. Mereka hanya menambatkan kredo ini pada mulut dan pikiran mereka saja. Padahal, mereka seharusnya bisa melakukannya dengan tepat karena mereka mempelajarinya. Mereka tahu dan hafal hukum terutama ini, tapi mereka tidak menjalankannya.

Tindakan mengasihi merupakan jantung dari hukum dan Injil. Maksud Tuhan Yesus mengutip kredo ini adalah supaya setiap orang sungguh-sungguh memberikan seluruh hidupnya untuk mengasihi Allah. Sebenarnya, signifikansi dari penggenapan kredo ini adalah ketaatan kepada Allah.²⁹ Bukan ketaatan yang legalis semata yang dipisahkan dari kasih, melainkan ketaatan kepada Allah yang disertai dengan kasih yang utuh (hati, jiwa/hidup, dan kekuatan).³⁰ Dengan kata lain, kredo ini merupakan aturan yang dilihat sebagai kewajiban yang bukan ditujukan untuk otoritas manusia, tapi untuk Allah sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya mereka bisa menunjukkan kehidupan pribadi mereka. Selain itu, di dalam ukuran dunia, mereka semakin erat dan sejalan dengan kehendak-Nya.

Dengan demikian, konsistensi iman orang percaya akan semakin sulit ditemukan karena hal ini rupanya telah menjadi suatu hal yang buram karena sedikit demi sedikit

²⁸John MacArthur, *Matthew 16-23* (MNTC; Chicago: Moody, 1988) 338.

²⁹Craig L. Blomberg, "Matthew" dalam *Commentary on The New Testament Use of The Old Testament* (eds. G. K. Beale dan D. A. Carson; Grand Rapids: Baker, 2007) 81-82.

³⁰Miller mengutip perkataan John Calvin dalam khotbahnya demikian: "*Thou shalt love God with all thy soul, is as much as to say thou shalt not spare thy life for the love of thy God . . . Thou shalt love thy God with all thy mind or heart, betokeneth with them but as it were a comparison, so as a man should prefer God above all other things . . . and finally, thou shalt love God with all thy strength, imparted among them, that thou must love him with all thy substance and with all thy goods, as if the case required that thou shouldst be impoverished*" (*Deuteronomy* 103).

ditelan oleh semangat pascamodernisme. Pascamodernisme merupakan suatu filsafat/ideologi hidup yang menyebar ke seluruh dunia dan saling bersaing dengan ideologi-ideologi lain, termasuk melawan kekristenan.³¹ Ajaran Kristen sedang diperhadapkan pada situasi yang mengguncang iman dan orang-orang percaya harus melawan hal ini.

Di tengah-tengah pergolakan hidup yang semakin kompleks ini, orang percaya diperhadapkan dengan tantangan yang begitu berat berkenaan dengan iman mereka kepada Allah yang esa. Oleh sebab itu, keberadaan dari Kredo Israel ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengingatkan dan menyadarkan setiap orang percaya bahwa Allah yang patut disembah dan dikasihi hanya satu, yaitu Allah yang esa. Tapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak setiap orang percaya dapat menerapkan monoteisitas ini dalam hidupnya secara utuh. Hal ini dikarenakan monoteisme menunjukkan suatu cita-cita yang mengarah pada keadaan yang terus-menerus atau tidak akan pernah berhenti untuk bergumul.³²

Setiap orang percaya harus mampu mempertahankan kredo ini di zaman pascamodern. Hal ini dilakukan melalui ketaatan iman orang percaya terhadap Allah yang esa. Ketaatan (disertai dengan iman) ini tidak hanya ditunjukkan melalui ritual keagamaan, tapi sungguh-sungguh menyentuh seluruh aspek kehidupan. Ketika seorang percaya mampu untuk terus konsisten dalam imannya, maka dia pun akan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatannya. Tindakan mengasihi seperti ini sudah

³¹Togardo Siburian, "Situasi Gereja di Dalam Era Pascamodern," *Stulos* 8/1 (April 2009) 10.

³²Fackenheim, *Paths to Jewish Belief* 40. Bergumul yang dimaksud adalah bergumul dengan tantangan-tantangan zaman yang semakin menekan iman Kristen. Di sinilah, setiap orang percaya harus dapat mempertahankan kredo itu.

seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang beriman kepada Allah yang esa. Mark E. Biddle pun menyatakan bahwa:

Panggilan ketaatan menegaskan kepada satu keputusan, satu keseluruhan hidup (di mana keputusan tersebut dibawa keluar), dan satu ketetapan hati (adalah usaha untuk bertindak dalam cara yang konsisten terhadap satu identitas sebagai anggota umat Allah dan ini harus bersifat total).³³

Ini juga yang menjadi alasan penulis mengambil topik dalam penelitian ini untuk mengingatkan dan menyadarkan penulis sendiri dan orang percaya yang hidup di zaman pascamodern ini akan ketaatan kepada Allah yang esa yang semakin buram dan tidak tahu ke mana arahnya. Penulis berharap orang percaya di zaman ini tidak menjadi monoteis secara teori dan politeis di dalam praktiknya dalam kehidupan³⁴ sehingga tindakan mengasihi Allah yang esa dapat direalisasikan secara nyata melalui seluruh aspek kehidupan manusia.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah. *Pertama*, apa yang menjadi maksud Allah ketika Dia memberikan Kredo Israel ini menurut konteks Ulangan 6:4-5? *Kedua*, apa pengaruh semangat zaman pascamodern terhadap sikap orang percaya terhadap iman Kristen? *Ketiga*, implikasi seperti apa yang seharusnya terjadi dalam diri orang-orang percaya yang bergumul dengan ideologi-ideologi di zaman pascamodern ini menurut Kredo Israel menurut Ulangan 6:4-5 supaya tetap memiliki iman yang sejati?

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mengetahui maksud Allah dalam memberikan Kredo Israel menurut konteks Ulangan 6:4-5. *Kedua*, mendeskripsikan

³³Deuteronomy (SHBC; Macon: Smyth & Helwys, 2003) 132.

³⁴Fackenheim, *Paths to Jewish Belief* 37.

pengaruh semangat zaman pascamodern terhadap iman Kristen. *Ketiga*, mengetahui implikasi apa yang seharusnya terjadi dalam diri setiap orang percaya yang bergumul dengan ideologi-ideologi pascamodernisme menurut Kredo Israel supaya tetap memiliki iman yang sejati. Setelah itu, penulis akan memberikan sumbangsih kepada orang percaya untuk tetap konsisten dalam iman mereka kepada Allah yang esa di zaman pascamodern. Dengan demikian, penulis mengharapkan orang-orang percaya yang hidup di zaman ini menjadi monoteis sejati sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, mereka akan menjadi “surat yang terbuka” bagi dunia ini dengan selalu menghadirkan kerajaan Allah di mana pun mereka berada.

BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dilakukan secara spesifik sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Konteks Ulangan 6:4-5 sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam Ulangan 6:4-9, tapi karena alasan spesifikasi topik, penulis hanya mengambil ayat 4 dan 5 (Kredo Israel). Bagian ini sangatlah penting untuk dibahas tersendiri karena memiliki signifikansi bagi iman Kristen di zaman pascamodern.

Kredo Israel ini menjadi suatu peringatan yang harus didengarkan dengan saksama dan dilakukan dengan konsisten. Kredo Israel inilah yang akan dijadikan pembahasan secara mendetail. Pembahasan itu meliputi sejarah yang mengisahkan proses di mana Allah sampai memberikan kredo tersebut, ideologi monoteisme yang ada di dalamnya, dan sikap bangsa Israel terhadap kredo tersebut (mengetahui kredo sampai pada kognitif mereka, tapi tidak sepenuhnya direalisasikan secara benar dalam kehidupan

mereka). Sikap bangsa Israel saat itu dapat ditarik kepada kehidupan orang percaya yang hidup di zaman pascamodern karena firman Tuhan selalu relevan untuk segala zaman.

Dalam pascamodern itu sendiri, penulis akan membatasi pembahasan pada pandangan orang pascamodern terhadap kebenaran yang objektif dan absolut itu sendiri serta pluralisme yang terjadi. Oleh sebab itu, tantangan orang percaya untuk tetap taat memegang imannya kepada Allah yang esa semakin besar dan sulit. Setelah itu, penulis menarik implikasi bagi sikap orang percaya terhadap iman Kristen di zaman pascamodern ini, yaitu menjunjung iman Kristen (melalui penyembahan yang benar) yang kemudian direalisasikan dalam perbuatan mengasihi Allah dengan seluruh aspek kehidupan yang utuh dan memiliki kehidupan yang berbuah. Orang percaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Kristen yang telah lama menyatakan bahwa dirinya percaya pada Allah yang esa dan telah banyak mendengar firman Tuhan serta melayani Tuhan.

Dengan demikian, penulis akan membahas secara mendetail mengenai Kredo Israel yang hanya ada di Ulangan 6:4-5. Setelah itu, dari penjelasan itu, penulis memfokuskan pada sikap orang percaya yang seharusnya berdiri di zaman pascamodern untuk terus konsisten menjadi “surat yang terbuka” bagi kemuliaan Allah.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di

perpustakaan.³⁵ Secara terperinci, pada bab I, penulis menggunakan metode deskriptif di mana penulis mendeskripsikan masalah-masalah yang ada berkaitan dengan studi ini.

Pada bab II, penulis akan menggunakan metode eksegesis. Selain itu, penulis akan memberikan studi kata terhadap kata-kata tertentu dalam “Kredo Israel” menurut Ulangan 6:4-5. Penelitian dalam bab III akan menggunakan metode eksplanatif, yaitu memahami esensi sesungguhnya dari studi ini melalui penjelasan situasi kehidupan iman Kristen di zaman pascamodern ini. Kemudian, dalam bab IV, penulis menggunakan metode implikatif, yaitu penulis memberikan implikasi-implikasi yang bersifat praktis.³⁶ Pembahasan akan ditutup dengan penarikan kesimpulan dari seluruh isi penelitian ini dan saran yang dapat dilakukan (bab V).

Sistematika penulisan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada bab I, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah dari penelitian ini. Kemudian, masalah tersebut akan dirumuskan dalam rumusan masalah dan juga diberikan tujuan dari penelitian ini. Karena penelitian ini sifatnya spesifik, maka akan diberikan batasan penelitiannya supaya penjelasan yang dilakukan mengacu pada inti topik. Selanjutnya, di bagian terakhir dari bab I ini, akan dibahas mengenai metode penulisan yang digunakan dan sistematika dari penulisan ini.

Pada bab II, penulis akan membahas mengenai studi historis dari Kredo Israel menurut kitab Ulangan 6:4-5 dengan terlebih dahulu membahas latar belakang kitab Ulangan secara ringkas. Pembahasan tersebut didahulukan karena memiliki kaitan

³⁵Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: SAAT, 2005) 61.

³⁶Ibid. 62.

dengan studi historis yang akan dilakukan terhadap Kredo Israel berdasarkan Ulangan 6:4-5. Kemudian, penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian pada bab ini.

Pada bab III, penulis akan memaparkan terlebih dahulu zaman yang manusia hidupi sekarang, yaitu zaman pascamodern. Pertama-tama, penulis akan memaparkan sejarah terbentuknya pascamodernisme itu sendiri. Kemudian, penulis juga akan memaparkan bagaimana kehidupan manusia di zaman pascamodern. Setelah mengetahui keadaan manusia di zaman pascamodern ini, maka akan dipaparkan sejauh mana pergolakan dan tantangan yang dihadapi orang percaya, khususnya berkaitan dengan sikap orang percaya nantinya terhadap iman Kristen. Tentunya, dari pergolakan dan tantangan kehidupan di zaman pascamodern ini, timbul dampak yang harus menjadi perhatian orang percaya di zaman ini.

Pada bab IV, penulis akan memberikan implikasi Kredo Israel bagi sikap orang percaya yang hidup di tengah-tengah semangat zaman pascamodern ini terhadap iman Kristen. Melalui implikasi ini, setidaknya ada dua sikap yang harus dimiliki oleh orang percaya di zaman pascamodern. *Pertama*, sikap yang menjunjung tinggi iman Kristen (monoteisme murni). *Kedua*, sikap yang ditunjukkan melalui mengasihi Allah dengan seluruh aspek kehidupan yang utuh.

Pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang dapat dilakukan oleh gereja dan berguna dalam menghadapi kegentingan yang terjadi di tengah-tengah jemaat pada zaman ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ALKITAB

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

BUKU

Alexander, T. D. *From Paradise to the Promised Land*. Grand Rapids: Paternoster and Baker Academic, 2002.

Barr, O. Sydney. *From the Apostles' Faith to the Apostles' Creed*. New York: Oxford University, 1964.

Barth, Christoph. *God With Us*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Baylis, Albert H. *From Creation to the Cross*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Biddle, Mark E. *Deuteronomy*. SHBC Macon: Smyth & Helwys, 2003.

Block, Daniel I. "Deuteronomy, Book of" dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Gen. Ed. Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker, 2005. 165-173.

Blomberg, Craig L. *Commentary on The New Testament Use of The Old Testament*. Eds. G. K. Beale dan D. A. Carson. Grand Rapids: Baker, 2007.

Chapman, Colin. *The Case for Christianity*. Herts: Lion, 1981.

Cox, Leo G. *Genesis through Deuteronomy*. BBC. Kansas City: Beacon Hill, 1969.

Craigie, P.C. *The Book of Deuteronomy*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.

_____. *The Old Testament: Its Background, Growth, and Content*. Nashville,: Abingdon, 1986.

Cunliffe-Jones, H. *Deuteronomy: Introduction and Commentary*. London: SCM, 1951.

Dauphinais, Michael dan Matthew Levering. *Holy People, Holy Land*. Grand Rapids: Brazos, 2005.

- Davis, John J. *Moses and the Gods of Egypt*. Grand Rapids: Baker, 1986.
- Dearman, J. Andrew. *Religion and Culture in Ancient Israel*. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Dockery, David S. "The Challenge of Postmodernism" dalam *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*. Ed. David S. Dockery. Grand Rapids: Baker, 1995. 13-18.
- Dumbrell, William J. *The Faith of Israel*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. PNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Erickson, Millard J. *Postmodernizing the Faith*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- _____. *The Postmodern World*. Wheaton: Crossway, 2002.
- Fackenheim, Emil L. *Paths to Jewish Belief: A Systematic Introduction*. New York: Behrman House, 1960.
- Ford, Jack dan A. R. G. Deasley. *Genesis through Deuteronomy*. BBC. Kansas City,: Beacon Hill, 1969.
- Fretheim, Terence E. *Exodus*. BCTP. Louisville: John Knox, 1991.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Grenz, Stanley J. *A Primer On Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- _____. "Star Trek and the Next Generation: Postmodernism and the Future of Evangelical Theology" dalam *The Challenge of Postmodernism*. Ed. David S. Dockery. Grand Rapids: Baker, 1995. 89-103.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hamilton, Victor P. *Handbook on the Pentateuch: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Jacobs, Louis. *The Book of Jewish Belief*. Broadway: Behrman House, 1984.
- Janzen, J. Gerald. "On The Most Important Word In The Shema: Deuteronomy 6:4-5" dalam *The Best Theology Vol. 3*. Gen. Ed. J. I. Packer. Carol Stream: Christianity Today, 1989. 21-37.
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah Dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma, 2004.

- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Longman III, Tremper dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to The Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Lukito, Daniel Lucas. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil*. Malang: SAAT, 2005.
- Lumintang, Ramly B. *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*. Batu: Departemen Multimedia Institut Petrus Octavianus, 2010.
- MacArthur, John. *Matthew 16-23*. MNTC. Chicago: Moody, 1988.
- Marshall, J. W. "Decalogue" dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Eds. T. Desmond Alexander dan David W. Baker. Downers Grove: InterVarsity, 2003. 171-182.
- Matthews, Victor H. dan James C. Moyer. *The Old Testament: Text and Context*. Peabody: Hendrickson, 1997.
- Mayes, A. D. H. *Deuteronomy*. NCBC. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Maxwell, John. *Deuteronomy*. MOT. Gen. Ed. Lloyd J. Ogilvie. Waco: Word, 1987.
- McConville, J. G. *Deuteronomy*. AOTC. Eds. David W. Baker dan Gordon J. Wenham. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- _____. "בְּרִית" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Volume 1*. Gen. Ed. Willem A. VanGemeren. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 747-755.
- Millar, J. Gary. *Now Choose Life: Theology and Ethics in Deuteronomy*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy*. BCTP. Louisville: John Knox, 1990.
- _____. *The Way of the Lord: Essays in Old Testament Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Motyer, J. A. *The Message of Deuteronomy*. Leicester: InterVarsity, 1993.
- Nietzsche, Friedrich. *Ecce Homo: Lihatlah Dia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Olson, Dennis T. *Deuteronomy and The Death of Moses*. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Packer, J. I. dan Gary A. Parrett. *Grounded in the Gospel*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Schultz, Samuel J. *Deuteronomy: The Gospel of Love*. Chicago: Moody, 1971.
- Sider, Ronald J. *Skandal Hati Nurani Kaum Injili*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2007.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Sproul, R. C. *Renewing Your Mind*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Stott, John. *The Radical Disciple*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2010.
- Susabda, Yakub B. "Hamba Tuhan Di Era Post-Mo" dalam *God's Fiery Challenger For Our Time*. Ed. Benyamin F. Intan. Jakarta: STEMI dan Reformed Center For Religion and Society, 2007. 399-404.
- Thompson, J. A. *Deuteronomy*. TOTC. Downers Grove: InterVarsity, 1974.
- Tigay, Jeffrey H. *Deuteronomy*. TTC. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1996.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Wenham, Gordon J. "Law" dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Gen. Ed. Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker, 2005. 441-446.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wright, Christopher J. H. *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.

JURNAL

- Lukito, Daniel. "Antara Politeisme dan Monoteisme." *Jurnal Pelita Zaman* 1 (22 Mei 1984) 10-16.

- Paimoen, Eddy. "Modernisme versus Postmodernisme: Kembali kepada Kebenaran Allah." *Jurnal Lensa* 2/2 (Maret 2008) 71-81.
- Rogers, Cleon L. "The Covenant with Abraham and Its Historical Setting." *Bibliotheca Sacra* 127/507 (July-September 1970) 241-256.
- Ryadi, Agustinus. "Postmodernisme Versus Modernisme." *Studia Philosophica et Theologica* 4/2 (Oktober 2004) 89-97.
- Siburian, Togardo. "Situasi Gereja di Dalam Era Pascamodern." *Stulos* 8/1 (April 2009) 9-32.
- Tedjaseputra, Giamyati. "Etika Moral Dalam Masa Postmodern." *Jurnal Coram Deo* 1/1 (Desember 2008) 115-137.

INTERNET

- Dee, Ronny. "Pendeta Jim Bakker dan Teologi Kemakmuran: I Was Wrong." <http://www.pelitahati.co/2011/06/pendeta-jim-bakker-dan-teologi.html>. Diakses tanggal 12 Oktober 2011.
- Handoko, Yakub Tri. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." <http://www.gkri-exodus.org/page.php?MED-Kejadian1>. Diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Saerang, Jopyy A. "Strategi Pengembangan Kepemimpinan Kristen Pada Era Pascamodern." *Jurnal Pelita Zaman* 14/1 (1999) diambil dari <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=921&res=jpz>. Diakses tanggal 27 April 2011.
- T.n. "Perintah Pertama dan Kedua." <http://christiancenter.or.id/content/view/42/80/>. Diakses tanggal 6 Mei 2011.
- Wijaya, Willyem Onggo. "Dari Modernisme ke Postmodernisme." <http://willyem.wordpress.com/2008/11/16/dari-modernisme-kepostmodernisme/>. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

CATATAN KULIAH

Maleachi, Martus A. *Catatan Kuliah PL I: Pentateukh*. Tidak diterbitkan. Malang: SAAT, 2011.

ELEKTRONIK

Program *Bible Works* 8.

Program *Merriam-Webster's 11th Collegiate Dictionary*.

